

ISLAMIC SCHOOLS AS A MEANS OF MILLENNIAL GENERATION'S EDUCATION

Titik Handayani

Institut Agama Islam Negeri Madura
Titik.elfatih15@gmail.com

Lailatis Saadah

Institut Agama Islam Negeri Madura
Lailatissaadah@gmail.com

Abstract

Islamic schools are expected to be a means to achieve the goals of Islamic education. Therefore, they should not focus on religion field only, but they should be balanced by science. It is because of the goals of Islamic education guide us to achieve the happiness of the world and here after. So that, Islamic schools should be able to facilitate millennial generation by Islamic religion and science in order to produce the graduates who are knowledgeable and having good character. In addition, they are also expected to produce the competitive graduates. Therefore, this paper will discuss about the goals of Islamic education, and how the Islamic schools, focusing on *madrasah* should design their curriculum for millennial generation to achieve the goals of Islamic education. Correlating of this statement, Curriculum for MI and MTS should focus on transferring knowledge and forming character, whereas, curriculum for MA should focus on life skill training besides both of those competencies. Nevertheless, the implementation of curriculum will be achieved maximal when it is supported by headmaster who will be able to manage their human resources. So that, *madrasah* will be a means of millennial generation's education.

Keyword: Islamic education; Islamic schools; millennial generation; Islamic schools for millennial generation

Abstrak

Lembaga pendidikan islam diharapkan dapat menjadi sarana dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, mereka seharusnya tidak hanya fokus dengan pendidikan agama saja, namun juga diseimbangkan dengan ilmu umum lainnya. Hal ini dikarenakan, tujuan pendidikan islam mengehendaki kita untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga, lembaga pendidikan Islam harus bisa memfasilitasi generasi milenial dengan pendidikan agama dan keilmuan umum agar bisa menghasilkan lulusan yang berpengetahuan luas serta memiliki akhlak yang baik. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompetitif. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas tentang tujuan pendidikan islam, dan bagaimana seharusnya lembaga pendidikan islam, yang dalam tulisan ini difokuskan kepada *madrasah*, merancang kurikulumnya untuk generasi milenial dalam mencapai tujuan pendidikan islam yang ideal. Sehubungan dengan hal tersebut, kurikulum MI dan MTS harus difokuskan kepada transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan watak, sedangkan MA ditambah dengan pembinaan *life skill*, selain dari dua kompetensi yang ada di MI dan MTS. Namun, implementasi dari rancangan

kurikulum tersebut akan tercapai secara maksimal jika didukung oleh pemimpin yang bisa mengelola sumber daya manusia yang ada di madrasah. Sehingga, pada akhirnya madrasah akan menjadi sarana bagi pendidikan generasi milenial

Kata kunci: Pendidikan islam; lembaga pendidikan Islam; Generasi milenial; lembaga pendidikan Islam untuk generasi milenial.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi menuntut manusia untuk tetap bisa bertahan di tengah arus persaingan global yang semakin pesat. Oleh karena itu, mereka harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk bisa bertahan di era milenial ini. Ilmu pengetahuan tersebut, tidak hanya bersumber dari ilmu umum saja, akan tetapi harus diseimbangkan dengan ilmu agama agar mereka bisa *filter* pengaruh negatif dari perkembangan teknologi saat ini. Sebab, tujuan manusia tidak hanya untuk hidup di dunia, akan tetapi juga mempersiapkan diri mereka untuk kehidupan di akhirat nanti.

Sehubungan dengan hal itu, lembaga pendidikan islam diharapkan dapat menjadi sarana pendidikan untuk generasi milenial, sebab mereka merupakan wahana dalam pencapaian tujuan pendidikan islam yang pada dasarnya menghendaki manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, mereka harus bisa mewedahi segala bentuk ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun sains. Sehingga, mereka dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki

kualitas keilmuan yang mumpuni serta juga berkarakter. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan islam bisa menjadi pribadi yang mampu bersaing di tengah-tengah perkembangan teknologi saat ini.

Hal yang demikian sangat sesuai dengan tujuan pendidikan islam menurut Azyumardi Azra yang menghendaki terbentuknya pribadi yang bertakwa kepada Allah swt. serta juga bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ Hal ini selaras dengan pemikiran Al-Syaibany yang menjelaskan bahwa tujuan tertinggi pendidikan islam yang paling dekat dengan roh islam sebagai tujuan terakhir adalah mempersiapkan manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat melalui proses mendidik yang tidak hanya menfokuskan terhadap pendidikan agama, akhlak, dan syi'ar-syi'ar islam, akan tetapi ia juga mendorong mereka untuk bekerja dan menghasilkan dalam menyambut kehidupan. Sehingga, tujuan pendidikan islam ini mempersiapkan mereka untuk

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenadaminia Group, 2012), 8

dua kehidupan, dan tidak condong terhadap salah satunya.² Dengan demikian, tujuan pendidikan islam ini mendorong manusia untuk hidup untuk dunianya, dan juga untuk akhiratnya. Namun, meskipun tujuan pendidikan juga ditujukan untuk persiapan kehidupan dunia, jangan sampai orientasinya hanya untuk menyambung hidup semata, dan diperbudak oleh profesi, tapi jadikanlah fasilitas yang dimiliki di dunia ini sebagai sarana untuk kehidupan di akhirat. Sehingga, kesejahteraan dunia tercapai sekaligus menjadi persiapan untuk kehidupan akhirat.

Mengacu terhadap tujuan pendidikan islam tersebut, maka sangat jelas bahwa pendidikan islam sangat mendorong umat manusia untuk memiliki nilai-nilai keilmuan yang tinggi tanpa harus melupakan nilai-nilai agama islam. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan islam yang dalam tulisan ini difokuskan terhadap madrasah, harus mampu mewujudkan apa yang sudah dicita-citakan dalam tujuan pendidikan islam yang ideal agar ia mampu menjadi sarana pendidikan bagi generasi milenial.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka tulisan ini bermaksud untuk mengkaji

tentang bagaimana seharusnya madrasah merancang kurikulumnya untuk pendidikan generasi milenial agar tercapai tujuan pendidikan islam yang dicita-citakan.

Pendidikan Islam

Pendidikan islam merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia tumbuh dengan maksimal sesuai dengan ajaran islam.³ Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan islam menghendaki terbentuknya pribadi muslim yang sempurna melalui proses bimbingan. Sedangkan Muhaimin mendefinisikan pendidikan islam sebagai suatu sistem pendidikan yang ingin “mengembangkan spirit islam dalam aktivitas pendidikan, baik dalam prosesnya, lembaganya, guru, dan peserta didiknya, maupun dalam penciptaan konteks/lingkungan”.⁴ Sehingga, pendidikan islam dalam pemikiran Muhaimin ini, tidak hanya fokus dalam menanamkan nilai-nilai islam terhadap peserta didik. Namun, ia lebih kepada menciptakan suasana islami dalam seluruh aktivitas pendidikan; baik dari prosesnya, lembaga, guru, peserta didik, beserta lingkungannya, juga harus mengandung nilai-nilai

²Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 410-411.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 10 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 32

⁴ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 40.

islami. Sehingga, nilai-nilai keislaman ini, akan menyentuh seluruh aspek pendidikan, tanpa terkecuali.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan islam sebenarnya merupakan upaya-upaya yang dilakukan melalui proses membimbing, mendidik, ataupun mengajar, dalam rangka mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadikannya pribadi yang memiliki nilai-nilai islami secara sempurna.

Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan, merupakan realisasi atau perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.⁵ Sehingga, dalam tujuan pendidikan islam tersimpan nilai-nilai islami yang akan ditransfer dan ditanamkan dalam diri peserta didik, supaya nilai-nilai tersebut dapat menghiasi kepribadiannya. Sehubungan dengan hal tersebut, Muzayyin Arifin mengklasifikasikan dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal islami ini ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Dimensi yang mengandung nilai untuk meningkatkan kesejahteraan manusia di dunia. Dalam hal ini, ia berperan dalam mendorong

manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia agar menjadi sarana untuk kehidupan di akhirat.

2. Dimensi yang mengandung nilai untuk mendorong manusia bekerja keras untuk meraih kehidupan akhirat yang membahagiakan. Dimensi yang kedua ini memotivasi manusia untuk terbebas dari kemiskinan atau kemelaratan. Sebab, ia bisa menjadi ancaman untuk menjerumuskan manusia ke dalam kekufuran. Namun, bukan berarti mereka harus terjebak dalam kekayaan materi.
3. Dimensi yang mengandung nilai untuk mengintegrasikan kepentingan hidup di dunia dan akhirat. Dimensi yang ketiga ini menghendaki manusia untuk menyeimbangkan kepentingan hidup dunia dan akhirat sebagai benteng untuk melawan pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan.⁶ Dimensi ini, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Qashash: 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِثِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 108

⁶ Ibid, 109.

(kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat tersebut memerintahkan kita untuk menggunakan harta dan kenikmatan yang telah Allah anugerahkan kepada kita untuk melakukan ketaatan dan taqarrub kepadaNya, dengan berbagai amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan di akhirat. serta jangan melupakan kenikmatan dunia; berupa makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Ayat ini juga memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada sesama makhluk, dan melarang kita untuk menggunakan semangat yang kita miliki sebagai perusak serta berbuat buruk kepada makhluk Allah.⁷ Sehingga, ayat ini semakin menegaskan akan pentingnya menyeimbangkan kepentingan hidup di dunia dan di akhirat, tanpa harus melakukan kerusakan di muka bumi, serta tetap memelihara hubungan yang

baik dengan sesama makhluk Allah.

Dari penjabaran ketiga dimensi kehidupan di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai ideal islami yang terkandung di dalam dimensi kehidupan tersebut, menghendaki manusia untuk berupaya dalam menyeimbangkan kepentingan-kepentingan dunia dan akhirat. Sehingga, dalam hal ini ia harus menjadi pribadi yang bisa mengelola diri dan harta yang dimiliki dengan baik dalam membina dan meningkatkan hubungannya dengan Allah, manusia lainnya, dan alam sekitar, sehingga tidak terpengaruh kepada hal-hal negatif dari berbagai gejolak kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sehubungan dengan hal tersebut, Muhaimin menjelaskan tentang rincian nilai-nilai ideal yang dideduksi dari al-Qur'an, yang pada nantinya dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan islam, nilai-nilai tersebut adalah:

- a. Nilai ibadah; bagi pemangku pendidikan islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah. Dasarnya adalah firman Allah dalam QS. Al-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦
Artinya:”Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepadaku.”

⁷ ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar & Abu Ihsan al-Atsari, vol. 7 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), 127-128.

- b. Nilai ihsan; pengembangan ilmu pendidikan islam hendaknya diarahkan untuk berbuat baik kepada seluruh pihak di setiap generasi. Sebab, Allah telah berbuat baik kepada seluruh manusia, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Qashash: 77

... وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya: "... dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

- c. Nilai masa depan; ilmu pendidikan islam hendaknya ditujukan untuk mempersiapkan generasi yang dapat hidup dan bisa menghadapi tantangan masa depan, yang tentunya berbeda dengan masa sebelumnya. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Hasyr:18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا
نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan

bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

- d. Nilai kerahmatan; ilmu pendidikan islam hendaknya ditujukan untuk kemashlahatan seluruh umat manusia dan alam semesta. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Anbiya':107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

- e. Nilai amanah; ilmu pendidikan islam merupakan amanah Allah swt. untuk pemangkunya. Sehingga, pengembangan dan pelaksanaannya dilakukan dengan niat, cara, dan tujuan sesuai dengan yang dikehendakiNya. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Ahzab: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ
ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."

- f. Nilai dakwah; pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan islam merupakan wujud dari dakwah dalam menyampaikan kebenaran islam. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam QS. Fushshilat: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ
وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
۳۳

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?."

- g. Nilai tafsir; pemangku ilmu pendidikan islam hendaknya selalu memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.⁸ Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah: 119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا
تُسْأَلُنَا عَنْ أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ۱۱۹

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka."

Sebagaimana yang sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa nilai-nilai ideal yang bercorak islami tersebut, sangat berkaitan erat dengan tujuan pendidikan islam. Oleh sebab itu, penulis akan menjabarkan lebih lanjut tentang tujuan pendidikan islam. Namun, sebelum itu, kita harus mengetahui tentang prinsip-prinsip dalam tujuan pendidikan islam.

Omar Mohammad al-Toumi al-Syaibany, menjelaskan bahwa terdapat delapan prinsip dalam formulasi tujuan pendidikan islam, diantaranya adalah:

1. Prinsip universal; prinsip yang memandang keseluruhan (menyeluruh) terhadap agama, manusia, masyarakat, dan kehidupan. Artinya, ia menekankan akan penerimaan secara menyeluruh terhadap setiap aspek tersebut. Pendidikan islam yang berpegangan pada prinsip ini, bertujuan untuk mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan segala segi kehidupan masyarakat, serta berusaha untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat masa kini dan tuntutan-tuntutan masa depan.
2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan; prinsip yang berkenaan dengan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pribadi individu dan masyarakat, serta menciptakan keseimbangan antara tuntutan pemeliharaan

⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi*, 64

- kebudayaan pada masa lampau dengan kebutuhan masa sekarang, tanpa cenderung kepada salah satu sisi. Sehingga, semuanya berjalan pada tahap yang serupa.
3. Prinsip kejelasan; prinsip yang menekankan terhadap kejelasan dalam formulasi tujuan pendidikan. Sebab, kejelasan tujuan dapat mendorong pengajaran ke arah yang jelas dalam mencapai tujuan, tanpa menimbulkan perselisihan dalam penafsiran dan interpretasi.
 4. Prinsip tak ada pertentangan; prinsip yang didalamnya, tidak ditemukan pertentangan antara berbagai unsur dan komponen yang terdapat dalam formulasi tujuan dengan pelaksanaannya. Sebagaimana islam yang menuntut kesucian tujuan dan cara sekaligus.
 5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan; prinsip yang didalamnya terdapat kaidah yang praktis dan realistis, sesuai dengan fitrah, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat. Sehingga, tujuan pendidikan tersebut benar-benar dapat dilaksanakan. Jadi, tujuan pendidikan yang baik adalah yang sesuai dengan umur dan kematangan yang dimiliki oleh peserta didik, serta juga sesuai dengan kondisi masyarakat, dan kemampuan institusi yang mengelola proses pendidikan di lingkungan masyarakat tersebut.
 6. Prinsip perubahan yang diinginkan; prinsip yang berhubungan dengan proses perubahan yang dikehendaki terhadap tingkah laku individu dan masyarakat, sebagai dampak dari di lakukannya pendidikan. Artinya, di dalam tujuan pendidikan tersebut harus mengandung perubahan tingkah laku yang diinginkan terjadi terhadap peserta didik dari segala aspeknya; baik dari segi jasmani, akal, psikologis, dan sosial. Prinsip ini juga sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd: 11:

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.....

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."
 7. Prinsip menjaga perbedaan individu; prinsip yang memperhatikan perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dari segala aspeknya, supaya pemeliharaan terhadap perbedaan individu itu dapat terlaksana, karena setiap dari mereka memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi kecerdasan, kebutuhan, minat, kematangan, dan segala hal yang berkaitan dengan aspek pribadi.

8. Prinsip dinamisme dan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama; prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan islam tidak beku terhadap tujuan, kurikulum, dan metodenya. Namun, ia merespon terhadap kebutuhan dan perkembangan, serta perubahan sosial yang diakui oleh islam. Seperti, diadakannya analisis pendidikan, eksperimen pendidikan, serta terbuka terhadap kajian dan inovasi yang telah dibuat bangsa lain yang baik dalam bidang pendidikan.⁹

Artinya, dalam mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan islam, maka harus mempertimbangkan ke delapan prinsip di atas, supaya tujuan pendidikan islam bisa tercapai sesuai dengan yang dicita-citakan.

Lebih lanjut, tujuan pendidikan islam sudah dirumuskan oleh beberapa ulama' dan ahli pendidikan islam, Sebagaimana yang sudah dirumuskan dalam Kongres Pendidikan Islam sedunia di Islamabad tahun 1980, yang disampaikan oleh M. Arifin, yaitu; Pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi

psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia mengacu kepada keimanan dan ilmu pengetahuan secara berkeeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT,¹⁰ sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-An'am: 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

Artinya: "Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuh Allah, Tuhan semesta alam."

Sehingga, terbentuknya muslim yang sempurna dengan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT. itu, sangat sesuai dengan kandungan surat yang terdapat dalam QS. Al-An'am: 162, yang dalam rumusan tujuan pendidikan tersebut dijadikan sebagai tujuan akhir dalam pendidikan islam. Tujuan pendidikan islam yang dirumuskan dalam Kongres tersebut juga sesuai dengan firman Allah, dalam QS. Al-Mujadalah: 11

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
١١

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang

⁹ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 437-443.

¹⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. 6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 55.

beriman diantara kamu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dengan demikian, tujuan pendidikan islam yang dirumuskan dalam Kongres Pendidikan Islam sedunia tersebut, menghendaki terbentuknya pribadi muslim yang sempurna secara menyeluruh, dengan keimanan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki, yang secara seimbang dan bersinergi membentuk ketakwaan atau penyerahan diri secara total kepada Allah SWT.

Al-Syaibany juga menjelaskan bahwa tujuan tertinggi pendidikan islam yang paling dekat dengan roh islam sebagai tujuan terakhir adalah mempersiapkan manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat melalui proses mendidik yang tidak hanya menfokuskan terhadap pendidikan agama, akhlak, dan syi'ar-syi'ar islam, akan tetapi ia juga mendorong mereka untuk bekerja dan menghasilkan dalam menyambut kehidupan. Sehingga, tujuan pendidikan islam ini mempersiapkan mereka untuk dua kehidupan, dan tidak condong terhadap salah satunya.¹¹ Dengan demikian, tujuan pendidikan islam ini mendorong manusia untuk hidup untuk dunianya, dan juga untuk akhiratnya. Namun,

meskipun tujuan pendidikan juga ditujukan untuk persiapan kehidupan dunia, jangan sampai orientasinya hanya untuk menyambung hidup semata, dan diperbudak oleh profesi, tapi jadikanlah fasilitas yang dimiliki di dunia ini sebagai sarana untuk kehidupan di akhirat. Sehingga, kesejahteraan dunia tercapai sekaligus menjadi persiapan untuk kehidupan akhirat.

Sedangkan M. Arifin menjelaskan bahwa rumusan tujuan akhir pendidikan islam adalah menjadikan manusia sebagai pribadi muslim secara utuh, yang mencakup lahir dan batin, serta mampu mengabdikan segala amal perbuatannya semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah swt.¹² Pendapat ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan islam adalah terbentuknya muslim yang sempurna atau secara utuh, baik secara lahir maupun batin, yang segala perbuatannya ditujukan untuk mendapatkan ridha Allah swt.

Sedangkan secara filosofis, Muzayyin Arifin mengemukakan bahwa pendidikan islam berorientasi kepada nilai-nilai islami, yang mengacu kepada tugas manusia sebagai khalifah, yaitu:

1. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.

¹¹ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 410-411.

¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 64.

2. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
3. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.¹³

Dari penjabaran tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan islam tersebut lebih menekankan terhadap terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis antara manusia dengan Tuhan, masyarakat, serta alam sekitarnya. Hal ini akan terwujud dengan cara membentuk manusia yang bisa mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya, masyarakatnya, dan alam sekitarnya, demi menciptakan hubungan yang harmonis dari semua dimensi. Lebih jauh, tujuan pendidikan islam mengandung nilai-nilai yang tidak hanya mencakup urusan dunia saja, namun juga sampai urusan akhirat. Sehingga, akan tercipta keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan islam diharapkan dapat memfasilitasi para generasi muda untuk

mencapai tujuan pendidikan islam yang ideal demi mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan islam merupakan sub sistem dari sistem masyarakat yang dalam operasionalnya selalu mengacu kepada kebutuhan dan perkembangan masyarakat.¹⁴ Ia pada dasarnya merupakan upaya pelebagaan dan formalisasi pendidikan, sehingga kegiatan, fungsi, dan proses pendidikan dalam suatu masyarakat bisa berlangsung secara lebih terencana, sistematis, berjenjang, dan profesional.¹⁵ Sebagaimana diketahui, bahwa lembaga pendidikan islam yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah madrasah. Madrasah merupakan tempat untuk mencerdaskan peserta didik, dengan cara mengasah keterampilan yang dimiliki mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.¹⁶ Sehingga, madrasah merupakan wahana untuk memberantas kebodohan peserta didik dengan cara mengoptimal-

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 8.

¹⁵ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam* (Malang, UIN-Maliki Press, 2011), 8

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 183-184.

¹³ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 121

kan kemampuan yang dimiliki oleh mereka.

Melihat dari sejarah munculnya madrasah, maka setidaknya terdapat dua faktor yang menjadi akar dari terciptanya lembaga pendidikan islam ini, yakni; pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan islam tradisional kurang bisa memahami kebutuhan pragmatis masyarakat, dan pengaruh sekularisme dari sekolah Belanda terhadap pemikiran masyarakat. Sehingga, dari kedua faktor ini, para reformist muslim melakukan pengembangan dan pemberdayaan madrasah.¹⁷

Dengan demikian, menurut hemat penulis, adanya madrasah ini tidak hanya untuk mengasah kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Namun, lebih jauh dari itu, untuk mencegah pemikiran sekularisme yang semakin berkembang di tengah-tengah masyarakat, sebagai akibat dari berkembangnya sekolah Belanda pada masa itu. Sehingga, adanya madrasah pada waktu itu, setidaknya merupakan terobosan dari masyarakat muslim untuk terbebas dari perbudakan Belanda, yang dalam hal ini melalui pendidikan. Seandainya, tidak ada inisiatif dari para pembaharu muslim pada waktu itu, maka pemikiran sekularisme tersebut, tidak hanya akan mempengaruhi pemikiran masyarakat, namun juga seluruh perbuatan masyarakat juga akan ter-

pengaruh. Artinya, masyarakat tidak akan lagi mempertimbangkan agama dalam bertingkah laku. Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut, maka perlahan-lahan masyarakat bisa mendewakan akal daripada aturan-aturan yang ada dalam agama, yang dalam hal ini adalah aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Akibatnya, masyarakat kita tidak akan mempunyai pedoman hidup yang pasti, karena sudah mengenyampingkan urusan agama. Selain itu, mereka juga tidak akan pernah lepas dari pengaruh-pengaruh yang diberikan oleh para penjajah dalam merusak kepercayaan dan jati diri bangsa.

Lebih dari itu, timbulnya madrasah, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, merupakan respon dari pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan islam tradisional tidak bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat. Sehingga, jika hal ini dibiarkan terus berlanjut, maka perlahan-lahan masyarakat akan kehilangan kepercayaannya kepada lembaga pendidikan islam pada waktu itu. Dengan demikian, adanya madrasah ini memang betul-betul menjawab permasalahan masyarakat islam, sekaligus bisa memperluas khasanah keilmuan masyarakat muslim yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama, akan tetapi juga terbuka terhadap ilmu-ilmu umum dengan tetap

¹⁷ Ibid., 183

menjadikan syari'at islam sebagai kontrolnya.

Perkembangan Kurikulum Madrasah

Perkembangan kurikulum madrasah yang akan dibahas dalam uraian ini, akan difokuskan kepada perkembangannya pada masa pascakemerdekaan. Berkenaan dengan hal ini, Pemerintah membentuk Departemen Agama pada tanggal 3 Januari 1946, yang salah satu tugasnya adalah mengurus pendidikan agama, khususnya madrasah.¹⁸ Selanjutnya, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1946 yang disempurnakan dengan Peraturan Menteri Agama No. 7 Tahun 1952.¹⁹ Dalam peraturan tersebut, menjelaskan bahwa yang dinamakan madrasah adalah sekolah yang menjadikan ilmu pengetahuan agama islam sebagai pokok pengajarannya, dan menurut tingkatannya, madrasah dibagi menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA).²⁰

¹⁸Abasri, "Sejarah dan Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara; Surau, Meunasah, Pesantren, dan Madrasah", dalam *Sejarah Pendidikan Islam*, ed. Samsul Nizar (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 293.

¹⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2012), 53.

²⁰ Ibid.

Namun, pada masa awal kemerdekaan, lembaga pendidikan islam seakan dianaktirikan. Hal ini berlangsung sampai terbitnya SKB 3 Menteri Tahun 1975 yang isinya menyatakan bahwa "ijazah madrasah memiliki nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat; lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi; siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat".²¹ Selain itu, pengelolaan madrasah dan pembinaan mata pelajaran PAI dilakukan oleh Menteri Agama, sedangkan untuk pembinaan mata pelajaran umum di madrasah, dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri.²² Tujuan dari diterbitkannya SKB ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, dan berusaha mengejar ketertinggalan madrasah, serta mempersiapkannya menuju sistem pendidikan nasional. Oleh sebab itu, diadakan pembinaan dan perubahan kurikulum secara menyeluruh di kawasan madrasah, baik dalam hal penyusunan metode mengajar, standarisasi buku-buku madrasah, dan alat-alat

²¹ Ibid., 57.

²² Fitri Wahyuni, "Kurikulum dari Masa ke Masa; Telaah atas Pentahapan Kurikulum di Indonesia", *Al-Adabiya*, 10/2 (Juli-Desember, 2015), 239.

pelajaran.²³ Selaras dengan usaha pencapaian pengembangan dan pembaharuan pendidikan di madrasah yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional, maka terdapat langkah-langkah pokok yang harus di tempuh dalam pengembangan kurikulum madrasah, yaitu:

1. Perumusan tujuan-tujuan institusional
2. Penentuan struktur program kurikulum
3. Penyusunan garis-garis besar program pengajaran, masing-masing dari setiap bidang studi, perumusan tujuan-tujuan instruksional, dan identifikasi pokok-pokok bahan yang dijadikan program pengajaran
4. Penyusunan dan penggunaan satuan pelajaran, program penilaian, program bimbingan dan penyuluhan, program administrasi, serta supervisi.²⁴

Pada perkembangan selanjutnya, madrasah semakin menunjukkan eksistensinya dengan diterbitkannya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, yang sudah menjadikan pendidikan islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dan berhak mendapatkan perlakuan yang sama, baik dalam hal aturan, bantuan dana, serta sumber daya

manusia.²⁵ Berkenaan dengan kurikulum madrasah pada UU No. 2 Tahun 1989 ini, menyatakan bahwa MI, MTS, dan MA memiliki kurikulum yang sama dengan SD, SMP, dan SMA. Tentunya, dengan mata pelajaran agama yang memiliki porsi yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum.²⁶ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kejayaan madrasah dimulai sejak diberlakukannya SKB 3 Menteri Tahun 1975. Sebab, pada saat itulah madrasah mulai disamakan dengan sekolah umum, yang pada perkembangan selanjutnya, kurikulum madrasah juga disamakan dengan kurikulum sekolah, yang dalam hal ini juga diatur oleh sistem pendidikan nasional, dengan porsi mata pelajaran agama lebih besar dari mata pelajaran agama di sekolah umum.

Kemudian keberadaan madrasah semakin kuat dengan diterbitkannya Undang-Undang No. 20. Tahun 2003, yang pengaturan mengenai penyebutan madrasah sudah masuk ke dalam batang tubuh undang-undang, yang hal ini berbeda dengan peraturan sebelumnya, yakni dalam UU no. 2 Tahun 1989, penyebutan madrasah masih diatur dalam

²³ Ibid.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Bumi Aksara 2014), 137.

²⁵Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pranademinia Group, 2014), 334.

²⁶ Daulay, *Pendidikan Islam*, 58.

peraturan pemerintah dan surat keputusan menteri.²⁷

Dengan demikian, perkembangan kurikulum madrasah dari yang sebelumnya dikesampingkan hingga masuk ke dalam sistem pendidikan nasional, berjalan searah dengan eksistensi dari madrasah itu sendiri, yang sebelumnya mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan sekolah umum. Sehingga, melihat perkembangan kurikulum madrasah dari masa ke masa, maka dapat ditemukan beberapa kelebihan dan kelemahan yang ada pada kurikulum madrasah. Kelebihan kurikulum madrasah adalah alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran agama lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum. Hal ini wajar, sebab materi agama di madrasah terbagi menjadi sub-sub mata pelajaran khusus. Tidak menyatu seperti pelajaran agama di sekolah umum. Sehingga, hal ini juga menjadi suatu keunggulan sendiri untuk kurikulum madrasah. Sebab, para siswa bisa fokus untuk memahami tiap-tiap mata pelajaran khusus, yang merupakan rincian dari pendidikan agama islam.

Namun, terdapat pula kelemahan yang dimiliki oleh kurikulum madrasah. Yakni, manajemen pembagian waktu antar mata pelajaran umum dengan sub-sub mata pelajaran agama, menurut penulis masih kurang maksimal. Sebab, di

madrasah para siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi agama, namun juga ilmu pengetahuan umum. Sedangkan di sisi lain, pelajaran agama yang terbagi menjadi pelajaran-pelajaran khusus, membutuhkan alokasi waktu yang juga tidak sedikit. Sebab, setiap dari mereka (al-Qur'an Hadits, Akidah-Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam), memiliki pembahasan yang luas dan kompleks. Oleh sebab itu, dalam kurikulum madrasah harus benar-benar mengatur pembagian waktu yang tepat terhadap ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, dan hal ini harus disertai dengan penggunaan metode yang tepat serta sesuai agar para siswa benar-benar memahami setiap sub-sub mata pelajaran agama tersebut, tanpa harus mengesampingkan ilmu pengetahuan umum.

Generasi Milenial

Generasi milenial merupakan generasi yang hidup di zaman teknologi yang semakin pesat. Sehingga, perkembangan teknologi sudah menjadi bagian dari mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lyons yang dikutip Putra, bahwa generasi milenial dikenal dengan generasi Y yang merujuk kepada generasi yang banyak menggunakan teknologi komunikasi dan tumbuh di era *internet booming*.²⁸

²⁷ Ibid., 61

²⁸ Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi",

Dengan kata lain, generasi milenial adalah generasi yang sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi dan komunikasi, utamanya dalam pencarian informasi dengan berselancar di dunia maya. Oleh karena itu, generasi ini dikenal dengan generasi yang memiliki komunikasi yang sangat terbuka dan mayoritas kehidupannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Selain itu, mereka merupakan pengguna media sosial yang fanatik, serta sangat terbuka terhadap pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka sangat memerikan perhatian terhadap kekayaan.²⁹

Merujuk kepada ciri generasi milenial, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dipahami jika generasi ini merupakan sekumpulan individu yang memiliki perhatian besar terhadap perkembangan teknologi dan komunikasi. Sehingga, sebagian besar kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang ada, dengan menjadi pengguna media sosial yang aktif dan menjadikan mereka lebih terbuka terhadap segala informasi, baik dari segi politik dan ekonomi.

Lebih lanjut, Wahana dalam kesimpulannya, menyatakan bahwa generasi

milenial merupakan generasi yang menjadikan teknologi sebagai gaya hidup, senang bereksplorasi, optimistik, percaya diri, mandiri dan terstruktur dalam penggunaan teknologi, serta seluruh aktivitas kebudayaannya dilakukan di dunia maya yang tanpa batas.³⁰ Dengan kata lain, generasi ini memiliki gaya hidup yang sarat akan teknologi, dan terbuka akan segala informasi dengan menjadikan media sosial sebagai tempat dalam berbagi setiap detail dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan tentang generasi milenial tersebut, dapat dipahami bahwa generasi ini memiliki keunggulan dalam menggunakan teknologi yang sedang berkembang, dan informasi yang mereka dapatkan sangat luas karena penggunaan internet yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan berbagai informasi dari berbagai penjuru dunia. Sehingga, teknologi seakan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Hal ini menjadi sesuatu hal yang positif, sebab pemanfaatan teknologi yang ada akan memungkinkan mereka untuk terus bereksplorasi dengan berbagai penemuan-pemuan baru, yang tentunya akan menjadi sesuatu hal yang positif

³⁰ Haeru Dwi Wahana, "Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Milenia dan Budaya Sekolah terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)", *Ketahanan Nasional*, 21/1 (April, 2015), 14-22

Among Makarti, 19/18 (Desember, 2016), 123-134.

²⁹ Ibid.

bagi kehidupan mereka. Namun, generasi ini juga akan mengalami degradasi moral jika mereka tidak dapat menyaring segala informasi yang mereka dapatkan dari berbagai penjuru dunia. Karena sebagaimana diketahui, teknologi sudah menjadi bagian dari gaya hidup, dan mereka juga fanatik akan perkembangan media sosial yang ada. Sedangkan informasi yang didapatkan di dunia maya tidak hanya bersifat positif, namun juga ada yang bersifat negatif. Dengan demikian, jika pengetahuan yang mereka miliki tidak diseimbangkan dengan nilai-nilai religius, maka mereka tidak akan dapat *filter* informasi yang mereka dapatkan, sehingga mereka hanya akan menjadi budak dari perkembangan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendidikan yang bisa menyeimbangkan antara perkembangan teknologi yang ada dengan pembentukan dan perkembangan kepribadian yang mereka miliki, agar pribadi yang dihasilkan tidak hanya menjadi individu yang menggunakan perkembangan IPTEK sebagai keuntungan pribadi, akan tetapi menjadikannya sebagai jalan menuju kemaslahatan umat. Sebab, pada dasarnya manusia tidak hanya diciptakan untuk memenangkan kehidupan dunia saja, akan tetapi ia mereka juga harus bisa mempersiapkan diri mereka untuk kehidupan akhirat dengan menjadikan dunia

sebagai sarana pencapaian kebahagiaan di akhirat.

Madrasah sebagai Wahana Pendidikan Generasi Milenial

Sebagaimana diketahui, bahwa madrasah telah mengalami beberapa perkembangan di setiap masanya. Salah satunya yaitu perkembangan kurikulumnya. Kurikulum merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebab, kurikulum merupakan panduan utama bagi penyelenggara pendidikan formal yang nantinya menjadi pedoman setiap guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan dalam melaksanakan tugas mereka sehari-hari. Selain itu, ia merupakan aktualisasi dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai.³¹

Sehubungan dengan hal tersebut, maka madrasah dituntut untuk bisa mewadahi kebutuhan peserta didik yang tidak hanya membutuhkan asupan ilmu agama saja, akan tetapi juga diseimbangkan dengan ilmu umum. Sehingga, mereka bisa menjadi sarana dalam pencapaian tujuan pendidikan islam yang ideal, yang notabeni menghendaki terciptanya pribadi yang berilmu pengetahuan dan juga berkarakter. Hal ini sangat sesuai dengan kebutuhan generasi

³¹ Ninik Masruroroh&Umiarso, *Modernisasi Pendidikan ala Azyumardi Azra* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 218.

milennial yang tumbuh di era perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga menjadikan teknologi sebagai gaya hidup dalam mencapai kemakmuran. Namun untuk menyeimbangkan itu semua, mereka juga membutuhkan asupan nilai-nilai religius agar ilmu pengetahuan yang mereka miliki bisa diimplementasikan dengan bijak dan untuk kemaslahatan umat manusia. Sehingga, madrasah bisa menjadi harapan untuk memenuhi kebutuhan generasi milenial.

Untuk mencapai itu semua, maka dalam merancang kurikulum, madrasah harus memperhatikan beberapa karakteristik pendidikan islam yang akan membedakan mereka dengan sekolah umum. Sebab, mereka merupakan lembaga pendidikan islam yang meskipun sudah mengalami beberapa transformasi hingga setara dengan sekolah umum, namun tetap bernuansa islami. Beberapa karakteristik pendidikan islam, sebagaimana yang diungkapkan Azra adalah; *pertama*, penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt., *kedua*, pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang, *ketiga*, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.³² Karakteristik tersebut juga selaras dengan

nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan islam, yakni; nilai ibadah, nilai ihsan, nilai masa depan, nilai kerahmatan, nilai amanah, nilai dakwah, dan nilai tafsir.³³

Oleh sebab itu, madrasah harus bisa mengakomodir pencapaian tujuan pendidikan islam dengan mempertimbangkan karakteristik pendidikan islam dan nilai-nilai yang terdapat dalam tujuan pendidikan islam. salah satunya, sebagaimana yang ditawarkan oleh Azra bahwa kurikulum MI dan MTS lebih ditekankan kepada transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan watak, sedangkan kurikulum MA, selain dari kedua kompetensi yang ada di kurikulum MI dan MTS, maka juga harus di tambah dengan pembentukan dan pembinaan keterampilan yang sering disebut *life skill*.³⁴

Penambahan pembinaan *life skill* di MA akan sangat bermanfaat bagi lulusannya, sebab masa ini merupakan masa dimana mereka harus bisa menentukan pilihan untuk mengambil jurusan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka sebelum melangkah ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, mereka harus bisa mengenal dan menggali potensi yang mereka miliki sesuai dengan

³² Azra, *Pendidikan Islam*, 10

³³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi*, 64

³⁴ Masruroroh&Umiarso, *Modernisasi Pendidikan*, 218

bakat dan minat yang ada dalam diri mereka. Selain itu, mereka juga harus dilengkapi dengan berbagai keterampilan hidup, yang akan membantu mereka dalam mengontrol diri, berkomunikasi dengan orang lain, adaptif terhadap perkembangan teknologi dan komunikasi, serta bisa menghadapi dan mengatasi masalah mereka dengan cara yang bijaksana. Hal ini akan tercapai jika mereka memiliki *life skill* yang cukup untuk melengkapi ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian, lulusan yang akan dihasilkan dari madrasah tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, akan tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan nilai-nilai religius yang tinggi, serta juga bisa bertahan di tengah persaingan global. Sebab, mereka sudah mendapatkan pembinaan *life skill* yang akan membantu mereka untuk selalu berkembang dan bertahan di tengah arus persaingan global.

Namun, kurikulum yang bagus akan terimplementasi dengan baik jika madrasah tersebut dikelola dengan benar. Maka dalam hal ini, juga dibutuhkan peran kepemimpinan dalam mengelola tenaga kependidikan yang ada di madrasah. Sebab, keberhasilan madrasah juga sangat ditentukan oleh keberhasilan pemimpinnya dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di

madrasah.³⁵ Artinya, ia harus bisa mengelola dan mengakomodir dengan baik segala SDM yang ada di madrasah tersebut, yang pada akhirnya akan berdampak pada perubahan peserta didik yang diharapkan.

Dengan demikian, keberhasilan madrasah dalam menciptakan lulusan yang kompetitif sangat tergantung dengan bagaimana kurikulum madrasah tersebut dirancang untuk peserta didiknya, dan bagaimana pemimpin madrasah dapat mengelola sumber daya manusia yang ada di lembaga tersebut, baik dalam hal perekrutan, pelatihan, dan pemanfaatan SDM tersebut, yang pada akhirnya juga akan berdampak terhadap perubahan peserta didik yang diinginkan. Sehingga, madrasah dapat dijadikan sarana pendidikan bagi generasi milenial yang bisa mengimplementasikan keilmuan dan kemampuan mengoperasikan teknologi yang mereka miliki untuk kebutuhan hidup di dunia dan juga di akhirat.

Kesimpulan

Madrasah sebagai lembaga pendidikan islam harus bisa menghasilkan lulusan yang kompetitif di tengah persaingan global. Sebab, ia merupakan salah

³⁵ Ahmad Fatah Yasin, *pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: UIn-Maliki Press, 2011), 13

satu sarana dalam pencapaian tujuan pendidikan islam yang menghendaki terciptanya pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi dan juga berakhlak mulia. Oleh karena itu, keberadaan madrasah memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang sesuai untuk generasi milenial.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kurikulum madrasah harus dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup, seperti transfer ilmu pengetahuan, pembentukan watak, dan pembinaan *life skill*. Hal tersebut akan terimplementasi dengan baik jika segala sumber daya manusia yang ada di madrasah tersebut mendukung terhadap apa yang sudah direncanakan dalam kurikulum madrasah. Oleh sebab itu, pemimpin madrasah harus bisa mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya manusia yang ada di madrasah, yang pada akhirnya juga berdampak terhadap perubahan peserta didik yang diinginkan. Sehingga, madrasah dapat dijadikan sarana pendidikan bagi generasi milenial yang bisa mengimplementasikan keilmuan dan kemampuan mengoperasikan teknologi yang mereka miliki untuk kebutuhan hidup di dunia serta juga mempersiapkan diri mereka untuk akhirnya.

Daftar Pustaka

- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar & Abu Ihsan al-Atsari, jilid 7. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I. 2008.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. 6. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenadaminia Group. 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Masruroh, Ninik, Umiarso. *Modernisasi Pendidikan ala Azyumardi Azra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan*

- Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- _____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Pranademinia Group. 2014.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Tafsir, Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 10. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Yasin, Ahmad Fatah. *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press. 2011.
- Putra, Yanuar Surya. Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*. 19(18): 123-134. 2016.
- Wahana, Haeru Dwi. Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta). *Ketahanan Nasional*. 21(1): 14-22. 2015.
- Wahyuni, Fitri. Kurikulum dari Masa ke Masa; Telaah atas Pentahapan Kurikulum di Indonesia. *Al-Adabiya*, 10(2): 239. 2015.